

**KOMUNIKASI LINGKUNGAN DALAM MENJAGA KEARIFAN LOKAL
MENCOKOU IKAN LUBUK LARANGAN DI DESA TANJUNG BELIT
KECAMATAN KAMPAR KIRI HULU KABUPATEN KAMPAR**

Oleh : Silmi Kaffah

Pembimbing : Dr. Yasir, M.Si

Konsentrasi Manajemen Komunikasi – Jurusan Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Riau

Kampus Bina Widya, Jl. H.R. Soebrantas Km 12,5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Telp/Fax. 0761-63277

ABSTRAK

Kearifan lokal merupakan salah satu warisan budaya yang ada dalam masyarakat sesuai dengan daerah masing-masing yang secara turun-temurun yang dilaksanakan dalam suatu kelompok masyarakat didalam daerah itu sendiri. Tradisi mencokou ikan lubuk larangan adalah salah satu kearifan budaya lokal dimana sungai di lindungi melalui ritual atau sesuai dengan adat istiadat setempat yang bertujuan untuk menjaga kelestarian sungai serta menjaga dan melindungi ikan-ikan lokal yang ada disungai agar tidak punah. Penelitian ini berlokasi di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi lingkungan dalam menjaga kearifan lokal mencokou ikan lubuk larangan dan untuk mengetahui bagaimana ninik mamak dan masyarakat memaknai tradisi mencokou ikan lubuk larangan di desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnoekologi komunikasi. Subjek penelitian ini terdiri dari 6 (enam) orang masyarakat tutur di desa Tanjung Belit dari kepala desa, ninik mamak, kelompok sadar pariwisata dan tokoh masyarakat serta masyarakat luar yang mengetahui tradisi mencokou ikan lubuk larangan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mencokou ikan lubuk larangan pada masyarakat desa Tanjung Belit merupakan suatu kearifan lokal budaya setempat yang sudah menjadi tradisi tahunan dan icon bagi masyarakat desa Tanjung Belit. Komunikasi lingkungan yang dilakukan masyarakat desa Tanjung Belit dalam menjaga kearifan lokal yaitu Komunikasi Melalui Pemerintah desa dan Ninik Mamak, Komunikasi Melalui Tradisi dan Komunikasi Melalui Hukum adat. Makna tradisi mencokou ikan lubuk larangan adalah untuk menjaga kelestarian sungai hutan dan makna ekonomi dan sosial serta menjalin silaturahmi dengan masyarakat luar.

Kata Kunci : Komunikasi Lingkungan, Kearifan Lokal, Mencokou Ikan

**ENVIRONMENTAL COMMUNICATION IN MAINTAINING LOCAL AFFAIRS
SUPPLYING LUBUK LARANGAN FISH IN TANJUNG BELIT VILLAGE
KECAMATAN KAMPAR KIRI HULU KAMPAR DISTRICT**

By: Silmi Kaffah

Advisor: Dr. Yasir, M.Si

Communication Management Concentration - Department of Communication Science
faculty of Social Science and Political Science

Riau University

Bina Widya Campus, Jl. HR Soebrantas Km 12.5 Simp. Baru, Pekanbaru 28293

Tel / Fax. 0761-63277

ABSTRACT

Local wisdom is one of the cultural heritages that exist in society in accordance with their respective regions which have been passed down from generation to generation in a community group within the area itself. The tradition of tepokou ikan lubuk ban is one of the local cultural wisdoms where the river is protected through rituals or in accordance with local customs. The tradition of raking lubuk prohibited fish aims to maintain the smoothness of the river and protect and protect the local fish in the river from becoming extinct. This research is located in Tanjung Belit Village, Kampar Kiri Hulu District, Kampar Regency. This study uses a qualitative research method with a environmental communication approach. The subjects of this study consisted of 6 (six) speech people in the village of Tanjung Belit from the village head, ninik mamak, tourism awareness groups and community leaders and the outside community who know the tradition of feeding the lubuk ban fish using purposive sampling technique. Data collection was carried out through interviews, observation and documentation. The results of this study indicate that the tradition of mending lubuk prohibited fish in the community of Tanjung Belit village is a local wisdom of the local culture which has become an annual tradition and an icon for the people of Tanjung Belit village. Environmental communication carried out by the community of Tanjung Belit village in maintaining local wisdom, namely Communication through the village government and Ninik Mamak, Communication through tradition and communication through customary law.

Keywords : Enviromental Communication, Local Wisdom, Mencokou Ikan

PENDAHULUAN

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional yang ada di suatu wilayah. Kearifan lokal merupakan kebudayaan yang patut dijaga dan dilestarikan sehingga masing –masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya. Kearifan lokal akan tetap terjaga apabila masyarakat mempertahankan kebudayaan yang ada serta menjaga lingkungan alam dengan baik.

Desa Tanjung Belit merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar, Provinsi Riau. Dengan luas wilayah pemukiman 150 Ha Hutan 4.500 Ha. Ketergantungan masyarakat Tanjung Belit akan sungai Subayang membuat masyarakat senantiasa menjaga dan melestarikan sungai Subayang, salah satunya dengan membentuk lubuk larangan. Lubuk larangan adalah sebuah kearifan lokal masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat di sepanjang Sungai Subayang. Lubuk larangan merupakan suatu kawasan / tempat/ lokasi di sepanjang sungai yang telah di sepakati oleh masyarakat bersama lembaga adat sebagai kawasan terlarang untuk mengambil ikan baik dengan cara apapun apalagi dengan cara yang dapat merusak lingkungan sungai dan tidak boleh diambil dalam kurun waktu tertentu. Kesepakatan ini tertuang dalam aturan adat dan hukum adat yang berlaku untuk komunitas adat Rantau Kampar Kiri. Lubuk larangan di tandai dengan dua tali yang melintang di sungai dengan jarak kira-kira 20m. Setiap desa yang berada di sepanjang Sungai Subayang memiliki satu hingga dua lubuk larangan. Menangkap ikan di lubuk larangan akan dibuka apabila adanya keputusan atau kesepakatan dari musyawarah adat. Menangkap ikan biasanya dilakukan setahun sekali, misalnya pada musim kemarau atau menjelang idul fitri. Setelah ditentukan kesepakatan hari yang sesuai oleh ninik makak (pemangku adat), maka pemuda

dan masyarakat bersama-sama mempersiapkan lokasi, yaitu dengan membentuk pagar disekitar lubuk larangan yang berfungsi untuk tempat menempelnya jaring yang terbuat dari benang atau tali plastik. Pemasangan jaring berfungsi untuk menghambat ikan-ikan yang ada di lubuk larangan agar tidak ada ikan yang keluar sewaktu proses penangkapan ikan.

Mencokou ikan di mulai dengan memainkan musik tradisional seperti musik calempung dan gendang gong. Kemudian para ninik mamak turun ke Sungai Lubuk Larangan untuk melakukan campak pertama atau lempar jala pertama, dengan memakai pakaian adat yang lengkap, yaitu baju teluk belanga dan celana lebar yang serba Hitam. Dan setelah mendapatkan ikan kemudian dipotong menjadi dua bagian, satu potong dikembalikan ke sungai untuk leluhur dan sebagian lagi dibawa ke darat untuk dinikmati bersama masyarakat. Setelah itu barulah masyarakat boleh mengambil ikan disungai.

Lubuk larangan memiliki fungsi yang sangat beragam, yaitu menjaga kelestaria alam, hutan, air, tanah serta melestarikan adat istiadat setempat. Lubuk larangan dapat bernilai ekonomis dan menjadi perekat kebersamaan dan gotong royong masyarakat setempat. Dilihat dari fungsi tersebut lubuk larangan turut menyebarkan pesan-pesan lingkungan. Ini menunjukkan bahwa lubuk larangan telah menjalankan komunikasi lingkungan.

Komunikasi lingkungan merupakan cabang dari disiplin ilmu komunikasi. Komunikasi lingkungan adalah suatu proses komunikasi yang mendukung suatu kebijakan dan dalam prosesnya penggunaan media dilakukan secara terencana dan strategis untuk membuat masyarakat berpartisipasi, dan dalam pelaksanaan proyek tersebut komunikasi diarahkan pada kelestarian lingkungan. Komunikasi lingkungan merupakan salah satu bentuk komunikasi

yang digunakan sebagai tindakan untuk mencegah dan memperbaiki kerusakan lingkungan yang terjadi. komunikasi lingkungan juga merupakan bentuk komunikasi kita kepada sesama manusia dan interaksi dengan alam. Menurut Yenrizal (dalam Kadarisman 2019), komunikasi lingkungan bukan hanya tanggung jawab sekelompok pihak, melainkan tanggung jawab semua pihak karena semua orang terlibat di dalamnya. Beliau juga menambahkan bahwa komunikasi lingkungan harus segera dilaksanakan karena masalah lingkungan bukan masalah nanti, melainkan saat ini. komunikasi lingkungan bertujuan untuk menyadarkan khalayak untuk menjaga lingkungan melalui berbagai saluran komunikasi. Tujuan lain dari komunikasi lingkungan adalah mengkomunikasikan berbagai bentuk kerusakan lingkungan dan bagaimana upaya penyelamatan nya.

Kearifan lokal didefinisikan sebagai budaya lokal yang dapat dimanfaatkan untuk mengatur tatanan kehidupan masyarakat secara arif dan bijaksana. Kearifan lokal sendiri terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat yang berkaitan dengan kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus menerus dijadikan pegangan hidup dan dilestarikan secara turun temurun.

Berdasarkan hal tersebut penulis tertarik untuk memahami dan mengkaji lebih dalam mengenai “Komunikasi Lingkungan dalam Menjaga Kearifan Lokal *Mencokou Ikan* Lubuk Larangan di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar”

TUJUAN PENELITIAN

1. Untuk mengetahui Komunikasi Lingkungan dalam Menjaga Kearifan Lokal *Mencokou Ikan* Lubuk Larangan di Desa Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar
2. Untuk mengetahui Bagaimana Ninik Mamak dan Masyarakat dalam

Memaknai Tradisi *Mencokou Ikan* di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar

TINJAUAN KONSEPTUAL

Etnoekologi Komunikasi

Etnoekologi sebenarnya konsep yang sudah lama dikenal dan berkembang diarah keilmuan Antropologi, serta di ilmu lingkungan. Etnoekologi berkembang seiring dengan kemunculan berbagai pendekatan lain seperti etnobotani dan etnozooologi (Iskandar,2012:14). Dalam keilmuan lain sering pula sering mendengar terminology-terminologi seperti etnihistory, etnografi, etnosastra dan sebagainya. Setiap kata “etno” selalu merujuk pada kata etnis atau masyarakat tertentu.

Kemunculan konsep etnoekologi, diawali oleh seorang Antropolog yang bernama Horald Conklin (1954). Conklin saat itu sedang meneliti kehidupan pertanian masyarakat di Hanuno, Philipine. Saat itulah Conklin menilai bahwa para akademisi seharusnya bisa mengkolaborasikan berbagai aspek kajian dan teknik-teknik yang digunakan seperti ekologi budaya , ekologi politik dan dengan teknik-teknik lainnya. Penting juga dipahami bahwa pemaknaan tersebut haruslah didasarkan pada sudut pandang masyarakat setempat yang sudah hidup puluhan tahun dilingkungan tersebut. Inilah yang kemudian yang di sebutnya sebagai etnoekologi.

Hal penting dalam Antroologi Lingkungan , terutama yang menggunakan konsep etnoekologi adalah pemahaman bahwa manusia harus dilihat dari satu jalinan hubungan dengan lingkungannya. Posisi manusia dengan lingkungan harus dilihat dari prespektif apa yang dialami, dipikirkan dan dipahami masyarakat pada konteks budaya mereka masing-masing. Ini yang kemudian dikenal dengan istilah *emic* yang selanjutnya mengalami proses rasionalisasi yang disebut dengan *etic*.

Ketika dilihat dari sudut pandang ilmu komunikasi, maka keterikatan manusia dengan lingkungan serta pola hubungan yang terjadi, pada dasarnya adalah sebuah mekanisme pemaknaan pesan tersendiri. gagasan penting etnoekologi komunikasi adalah komunikasi antar sesama anggota masyarakat mengenal fenomena lingkungan disekitar mereka. Dasarnya adalah kesatuan hubungan manusia dengan lingkungan (system ekologi). Ini tidak bias dilupakan bahwa komunikasi adalah pemaknaan pesan. Berkomunikasi tentang lingkungan adalah memaknai tentang lingkungan, yang didasrkan pada aspek kesatuan hubungan yang harusnya terbentuk.

Titik awal masuknya ilmu komunikasi pada etnoekologi komunikasi, mengambil pijakan dari trasisi sosiokultural sebagaimana dijelaskan oleh Littlejohn (2009). Aspek social budaya dalam masyarakat akan menentukan bagaimana bentuk dan pola komunikasi yang terjadi. Ini yang kemudian diselaraskan dengan teori interaksionisme simbolik dari Meed dan Blummer, sehingga menjadi sangat krusial ketika manusia memaknai dan berinteraksi tentang lingkungan sekitarnya. Pendekatan ilmu komunikasi dalam melihat interaksi manusia terhadap lingkungan adalah titik sentral dalam etnoekologi komunikasi. Ini bykan semata-mata komunikasi lingkungan sebagaimana di gagas oleh Jurin (2010), Cox (2010) ataupun Floor (2004), tetapi lebih menusuk lagi adalah pada aspek kesatuan hubungan manusia dengan lingkungan alam yang menunjukkan pemaknaan tersendiri terhadap lingkungan yang ada.

Melalui pendekatan etnoekologi maka tidak ada lagi istilah manusia yang merusak lingkungan, penyebab kebakaran hutan dan lahan, penyebab banjir dan sebagainya. Etnoekologi percaya bahwa manusia menjalin interaksi dengan lingkungannya, yang bersifat saling menguntungkan. Misalnya pendekatan

etnoekologi bagaimana masyarakat memandang lingkungannya. Disini masyarakat yang menjaga lingkungan memiliki konsep tersendiri tentang lingkungan yang berbeda dengan masyarakat yang tidak menjaga lingkungannya. Mereka memandang lingkungan sebagai sebuah kearifan lokal yang harus tetap terjaga untuk penyelamatan lingkungan.

Masyarakat adat mengerti akan pentingnya hutan sebagai tempat mencari nafkah, penyedia sumber daya, kawasan konservasi, penyedia air dan fungsi-fungsi lainnya. Penerapan ini juga diperkuat dengan aturan-aturan yang mengikat. Seperti pemberian sanksi dan denda bagi masyarakat yang terbukti bersalah.

Pembagian kawasan dalam hutan juga menjadi bagian dari pengelolaan hutan oleh masyarakat. Pembagian ini memiliki beberapa fungsi, seperti kawasan yang diperuntukan untuk kegiatan pertanian, kawasan untuk berburu dan kawasan terlarang atau hutan terlarang. Kawasan-kawasan tersebut dipergunakan sesuai dengan fungsinya, misalnya kawasan pertanian harus digunakan untuk kegiatan pertanian sebaliknya juga untuk kawasan berburu. Kawasan terlarang biasanya tidak boleh diganggu dikarenakan adanya situs sejarah dalam kawasan hutan tersebut. Namun fungsi lain dari kawasan ini juga sebagai konservasi, menjaga mata air atau wilayah-wilayah berlereng agar tidak terjadi longsor pada musim hujan. Kebiasaan inilah yang masyarakat adat gunakan untuk penyelamatan lingkungan. Masyarakat adat sadar akan ketergantungan hutan, tanah serta air.

Komunikasi Lingkungan

Komunikasi lingkungan merupakan cabang dari disiplin ilmu komunikasi. Komunikasi lingkungan adalah suatu proses komunikasi yang mendukung suatu kebijakan dan dalam prosesnya penggunaan media dilakukan secara terencana dan strategis untuk

membuat masyarakat berpartisipasi, dan dalam pelaksanaan proyek tersebut komunikasi diarahkan pada kelestarian lingkungan. Menurut Oepen (dalam Kadarisman, 2019:6), komunikasi lingkungan adalah rencana dan strategi melalui proses komunikasi serta produk media untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, partisipasi publik, dan implementasinya pada lingkungan, pada pengertian tersebut dapat dipahami bahwa kebijakan saling berintegrasi dengan komunikasi lingkungan.

Komunikasi menurut Alexander dan Cangara (2018:3) adalah penggunaan pendekatan, prinsip, strategi dan teknik-teknik komunikasi untuk pengelolaan dan perlindungan lingkungan. Komunikasi lingkungan diperlukan untuk kelangsungan hidup setiap sistem kehidupan, baik itu organisme, ekosistem maupun untuk sistem sosial. Didalam agenda program lingkungan, komunikasi tidak boleh hanya dipandang sebagai instrumen atau alat untuk mendukung pelaksanaan pengelolaan lingkungan, melainkan ia menjadi integral dari pengelolaan itu sendiri. Selanjutnya menurut Alexander dan Cangara (2018:3) komunikasi lingkungan juga tidak harus senantiasa berorientasi pada media atau media sentris tetapi komunikasi harus mampu membangkitkan partisipasi masyarakat yang lebih besar, bahkan komunikasi harus mampu memberdayakan anggota masyarakat untuk tidak tinggal diam sebagai penerima pasif, tetapi juga menjadi sumber informasi yang aktif.

Pakar komunikasi lingkungan, Robert Cox, mengungkapkan komunikasi lingkungan adalah sarana pragmatis dan konstitutif untuk memberikan pemahaman mengenai lingkungan kepada masyarakat. Cox mencontohkan mengenai hubungan manusia dengan alam yang merupakan sebuah media simbolik yang digunakan untuk menciptakan masalah lingkungan dan negosiasi perbedaan respons terhadap permasalahan lingkungan yang terjadi.

Dalam *Enviromental Communicatio and the Public Sphere*, Robert Cox (2010) dalam buku Kadarisman (2019:7) menjelaskan fungsi komunikasi lingkungan. Menurutnya, ada dua fungsi utama:

pertama, fungsi pragmatis. Komunikasi lingkungan mengedukasi dan membantu menyelesaikan permasalahan dalam komunikasi lingkungan. Kedua, fungsi konstitutif. Komunikasi lingkungan juga membantu dalam representasi alam dan permasalahan lingkungan. Dengan membangun persepsi tentang alam, komunikasi lingkungan mengajak kita untuk melihat alam sebagai ancaman atau kekayaan yang bisa dimanfaatkan dan pemenuhan kebutuhan hidup yang sangat penting, sebagai sesuatu yang harus dihargai.

Dalam lingkup praktis, komunikasi lingkungan menyangkut strategis pengemasan pesan dan media untuk mendorong pengetahuan, kesadaran dan partisipasi masyarakat untuk menjaga lingkungan. Disini pemerintah maupun organisasi non pemerintah yang concern terhadap masalah lingkungan merupakan komunikator kunci dalam membuat program atau kebijakan yang efektif untuk membangun partisipasi public dalam implementasi. Untuk mencapai kesadaran dan implementasi tersebut perlu komunikasi persuasive melalui pendekatan langsung kepada masyarakat.

Menurut Sarmiati (2013:286) komunikasi lingkungan adalah pemanfaatan proses komunikasi dan produk media secara terencana dan strategis untuk mendukung efektivitas pembuatan kebijakan, mendorong mengarah kepada kesinambungan fungsi lingkungan hidup, untuk memanfaatkan komunikasi lingkungan perlu mengenal :

1. Proses komunikasi yang efektif
2. Produk media yang umum

3. Proses pembuatan kebijakan atau program lingkungan hidup
4. Partisipasi masyarakat dalam implementasi program lingkungan hidup
5. Fungsi lingkungan hidup dari.

Rencana komunikasi lingkungan hidup yang biasa dilakukan adalah menyebarluarkan informasi lingkungan hidup, memberdayakan masyarakat untuk menyelesaikan berbagai masalah tentang lingkungan hidup.

Pada dasarnya komunikasi lingkungan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dan partisipasi masyarakat dalam mengelola lingkungan. Komunikasi lingkungan dapat berjalan efektif, diperlukan sebuah strategi komunikasi yang baik. Hal tersebut perlu dilakukan mengingat komunikasi lingkungan bukanlah hal yang mudah untuk diimplementasikan. Setiap upaya yang dilakukan melibatkan banyak pihak. Program yang dibuat harus dapat direncanakan dengan baik, jelas, tepat sasaran, serta melibatkan kolaborasi dan partisipasi aktif para pemangku kepentingan.

Sebagai sebuah bentuk komunikasi yang berkaitan erat dengan persoalan lingkungan, interaksi antar pelaku yang terlibat menjadi sangat penting. Sebuah interaksi yang saling memahami terkait isu dan permasalahan lingkungan yang dihadapi. Pemahaman atas pesan lingkungan dilakukan untuk menghindari terjadinya *miss-communication* berbagai pihak yang terlibat.

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan hal-hal baik yang hidup ditengah masyarakat. Kearifan lokal terdapat pada kepercayaan dan keyakinan masyarakat mengenai nilai dan norma yang berlaku pada ruang lingkup masyarakat itu sendiri. keragaman etnis menjadikan kearifan lokal menjadi bagian keunggulan harmoni budaya dan identitas bangsa. Kearifan lokal adalah kumpulan pengetahuan dan cara berpikir

yang berakar dalam kebudayaan suatu kelompok manusia.

Kearifan adalah proses dan produk budaya manusia yang dimanfaatkan untuk mempertahankan hidup. Pada pengertian kebahasaan, kearifan lokal berarti kearifan setempat (*local wisdom*) yang dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai yang tertanam dan diikuti oleh masyarakatnya. Dalam konsep antropologi, kearifan lokal dikenal pula sebagai pengetahuan setempat (*indigenous or local knowledge*) atau kecerdasan setempat (*local genius*) yang menjadi dasar identitas kebudayaan (*cultural identity*). Menurut Mungmachon (2012), kearifan lokal merupakan pengetahuan dasar yang diperoleh dari hidup dalam keseimbangannya dengan alam. Hal ini terkait dengan budaya masyarakat yang terakumulasi dan diteruskan. Jadi, karakteristik penting dari kearifan lokal adalah berasal dari pengalaman atau kebenaran yang diperoleh dari kehidupan sebagai upaya untuk dapat memberikan kepada masyarakatnya tentang daya tahan dan daya tumbuh di wilayah masyarakat itu berada.

Ridwan (2007) mengemukakan bahwa kearifan lokal dapat dipahami sebagai usaha manusia dengan akal budinya (kognisi) untuk bertindak dan bersikap terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi dalam ruang tertentu. Pengertian tersebut disusun secara etimologi, dimana wisdom/kearifan dipahami sebagai kemampuan seseorang dengan menggunakan akal pikirannya dalam bertindak atau bersikap sebagai penilaian terhadap sesuatu, objek atau peristiwa yang terjadi.

Sirtha (2003) sebagaimana dikutip oleh Sartini (2004), menjelaskan bahwa bentuk-bentuk kearifan lokal yang ada dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, kepercayaan, dan aturan-aturan khusus. Bentuk yang bermacam-macam ini mengakibatkan fungsi kearifan lokal

menjadi bermacam-macam pula. Fungsi tersebut antara lain adalah :

1. Kearifan lokal berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.
2. Kearifan lokal berfungsi untuk mengembangkan sumber daya manusia.
3. Berfungsi sebagai pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.

Kearifan lokal merupakan perwujudan dari daya tahan dan daya tumbuh yang dimanifestasikan melalui pandangan hidup, pengetahuan, dan berbagai strategi kehidupan yang berupa aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal untuk menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan hidupnya, sekaligus memelihara kebudayaannya. Dari pengertian inilah kearifan lokal sebagai jawaban untuk bertahan dan menumbuhkan secara berkelanjutan kebudayaan yang didukungnya. Masyarakat tradisional dalam konteks kearifan lokal seperti itu, pada dasarnya terdapat suatu proses untuk menjadi pintar dan berpengetahuan. Hal itu berkaitan dengan adanya keinginan agar dapat melangsungkan dan mempertahankan kehidupan , sehingga masyarakat secara spontan memikirkan cara-cara untuk melakukan, membuat, dan menciptakan sesuatu yang diperlukan dalam mengelola sumber daya alam demi menjamin keberlangsungan dan ketersediaan sumber daya alam tanpa mengganggu keseimbangan alam.

Tradisi

Tradisi merupakan perbuatan yang dilakukan berulang-ulang dalam bentuk yang sama (Soerjono Soekanto, 1987:13). Menurut Koentjaraningrat (1978:187) mengatakan bahwa tradisi sama dengan adat istiadat, konsep serta aturan yang mantap dan terintegrasi kuat dalam sistem

budaya disuatu kebudayaan yang menata tindakan manusia dalam bidang sosial kebudayaan itu. Adat sebagai wujud ideal kebudayaan, dalam bahasa Indonesia terdapat juga istilah lain yang sangat tepat untuk menyebut wujud ideal dari kebudayaan ini, yaitu adat atau adat-istiadat untuk bentuk jamaknya (Koentjaraningrat, 2009: 151).

Adat istiadat merupakan suatu sistem pandangan hidup yang kekal, segar serta aktual didasarkan pada ketentuan-ketentuan yang terdapat pada alam yang nyata dan juga pada nilai positif, teladan baik serta keadaan yang berkembang, kebersamaan dalam arti, seseorang untuk kepentingan bersama dan kepentingan bersama untuk seseorang, kemakmuran yang merata, pertimbangan pertentangan yakni pertentangan dihadapi secara nyata dengan mufakat berdasarkan alur dan keputusan, menempatkan sesuatu pada tempatnya dan menempuh jalan tengah, menyesuaikan diri dengan kenyataan dan segala sesuatu yang berguna menurut tempat, waktu dan keadaan (Soejorno Soekanto, 1978:70).

Tradisi adalah aturan dan perbuatan yang lazim dituruti atau dilakukan sejak dahulu kala (Kamus umum bahasa Indonesia). Timbulnya adat berawal dari usaha orang-orang dalam suatu masyarakat di daerah yang menginginkan terciptanya ketertiban di masyarakat. Jadi tradisi atau Adat istiadat adalah tata kelakuan atau kebiasaan yang turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan sehingga kuat hubungan dan penyatuannya dengan pola-pola perilaku masyarakat.

Fungsi tradisi dibedakan kedalam empat hal. Yang pertama, tradisi adalah kebijakan turun –temurun, tempatnya didalam kesadaran, keyakinan, norma dan nilai yang dianut serta benda yang diciptakan dimasa lalu. Yang kedua, memberi legitimasi dalam pandangan hidup, keyakinan, pranata dan aturan yang sudah ada. Ketiga, menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan,

memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok dan yang keempat yaitu membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi mengesankan masa lalu yang lebih bahagia, menyediakan sumber pengganti kebanggaan apabila masyarakat berada dalam kritis (Sztompka, 2008:74)

Tradisi adalah aneka kelaziman dalam suatu nagari yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Kelaziman ini pada umumnya menyangkut penjawaban unjuk rasa seni budaya masyarakat, seperti acara-acara keramaian anak nagari, tari-tarian dan aneka adat lainnya. Jadi tradisi atau adat istiadat dalam kehidupan masyarakat dapat diartikan sebagai berikut :

1. Sekelompok orang yang hidup dengan tradisi dan budaya-budaya tertentu, adat istiadat yang sudah ada sebelumnya, yang tidak terpengaruh oleh perubahan zaman karena merasa cukup dengan kehidupan.
2. Masyarakat yang kehidupannya masih dipegang teguh oleh adat istiadat lama yang mereka miliki. Yang dimaksud adat istiadat disini adalah adanya suatu aturan baku yang mencakup segala konsep budaya yang didalamnya terdapat aturan terhadap tingkah laku dan perbuatan manusia dalam menjalani kehidupan.

Tradisi penting untuk dilestarikan. Upaya pelestarian tradisi dapat dibagi kedalam dua faktor yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern merupakan faktor dari dalam masyarakat itu sendiri, yaitu pelestarian yang dilakukan masyarakat karena adanya rasa takut apabila tidak menjalankan sebuah tradisi akan membawa dampak buruk bagi kehidupan mereka. Sedangkan faktor ekstern adalah dari lembaga pemerintahan terutama pemerintah daerah, dalam hal mendukung setiap kegiatan masyarakat dalam rangka melestarikan budaya lokal.

Lubuk Larangan

Lubuk larangan merupakan sebagai sistem sosial. Sistem sosial adalah himpunan dari bagian-bagian yang saling berkaitan, masing-masing bagian bekerja sendiri dan bersama-sama saling mendukung; semua dimaksudkan untuk mencapai tujuan bersama, dan terjadi pada lingkungan yang kompleks. Tatang M.Amirin (1986) istilah sistem berasal dari bahasa Yunani, yaitu system mempunyai pengertian sebagai berikut:

1. Suatu keseluruhan yang tersusun dari sekian banyak bagian.
2. Hubungan yang berlangsung diantara satuan-satuan atau komponen secara teratur.

Menurut Alvin L. Bertand (1980), menyatakan bahwa dalam suatu sistem sosial, paling tidak harus terdapat (1) dua orang atau lebih (2) terjadi interaksi antara mereka (3) mempunyai tujuan dan (4) memiliki struktur, simbol dan harapan-harapan bersama yang di pedoman. Sistem sosial pada dasarnya terbentuk dari interaksi antar individu yang berkembang menurut standar penilaian dan kesepakatan bersama yaitu berpedoman pada norma-norma sosial.

Menurut Robert M.Z Lawang (1985), bahwa inti dari sistem sosial adalah selalu ada hubungan timbal balik yang konstan. Konstan artinya apa yang terjadi kemarin merupakan perulangan dari sebelumnya, dan besok akan diulang kembali dengan cara yang sama. didalam sistem sosial terdapat prinsip-prinsip tertentu berhubungan dengan keseragaman anggapan tentang kebenaran, sehingga keseimbangan hubungan sosial kelompok dapat lebih terjamin.

Lubuk larangan adalah salah satu bagian sungai yang dilindungi melalui ritual ataupun sesuai dengan adat istiadat didaerah yang mempunyai lubuk larangan. Lubul larangan atau sungai larangan di bentuk untuk melindungi ikan-ikan lokal

yang ada disungai larangan dan ikan-ikan yang hampir punah.

Lubuk larangan adalah sebuah kearifan lokal masyarakat yang berkaitan dengan lingkungan yang telah turun temurun dilakukan oleh masyarakat di sepanjang Sungai. Lubuk larangan merupakan suatu kawasan / tempat/ lokasi di sepanjang sungai yang telah di sepakati oleh masyarakat bersama lembaga adat sebagai kawasan terlarang untuk mengambil ikan baik dengan cara apapun apalagi dengan cara yang dapat merusak lingkungan sungai dan tidak boleh diambil dalam kurun waktu tertentu. Kesepakatan ini tertuang dalam aturan adat dan hukum adat yang berlaku di daerah yang terdapat lubuk larangannya. Lubuk larangan di tandai dengan dua tali yang melintang di sungai dengan jarak kira-kira 20m. Setiap desa yang berada di sepanjang Sungai memiliki satu hingga tiga lubuk larangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnoekologi komunikasi. Dalam penelitian ini etnoekologi komunikasi memandang pengertian komunikasi sebagai titik loncatan yang esensial dalam memandang kesatuan manusia dan lingkungan (Yenrizal, Najari, Rahmat & Iskandar). Gagasan penting etnoekologi komunikasi adalah komunikasi antar sesama anggota masyarakat mengela fenomena lingkungan sekitar mereka.

Melalui pendekatan etnoekologi komunikasi maka tidak ada lagi istilah manusia yang merusak sungai, hutan dan sebagainya. Etnoekologi percaya bahwa manusai menjalin interaksi dengan lingkungannya yang bersifat menguntungkan..

Subjek penelitian berjumlah 7 orang yang mengetahui tentang tradisi *mencokou ikan* lubuk larangan dipilih menggunakan teknik *purposive*. memiliki kriteria sebagai berikut :

1. Ninik Mamak atau Pemangku adat Desa

Tanjung Belit Kecamatan
Kampar Kiri Hulu
Kabupaten Kampar

2. Kepala Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar
3. Tokoh Masyarakat yang berperan minimal 3 kali dalam pelaksanaan tradisi mencokou ikan lubuk larangan di Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu Kabupaten Kampar
4. Panitia Pelaksanaan Tradisi mencokou ikan lubuk larangan di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu
5. Masyarakat luar daerah yang menyaksikan Tradisi Mencokou Ikan Lubuk Larangan di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu

Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Untuk pemeriksaan keabsahan data penulis melakukan triangulasi sumber data dan perpanjang pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti menemukan hasil bahwa komunikasi lingkungan yang ada di desa Tanjung Belit sudah melakukan berbagai upaya untuk menjalankan kearifan lokal tradisi mencokou ikan lubuk larangan. Pemerintah desa dan Ninik Mamak telah melakukan berbagai upaya dan sanski bagi masyarakat yang menangkap ikan dikawasan lubuk larangan agar kearifan lokal mencokou ikan lubuk larangan ini tetap ada setiap tahunnya dan akan terus menerus ada sampai nanti

Beberapa kegiatan komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh pemerintah desa dan ninik mamak adalah dengan membuat plang peringatan di jalan menuju desa dan di tepi sungai subayang. Selanjutnya dengan menjadikan kearifan

lokal mencokou ikan lubuk larangan sebagai tradisi tahunan yang ada di desa Tanjung Belit.

Peneliti menggunakan konsep komunikasi lingkungan dari Cox dalam Yenrizal (2017:9) mengatakan bahwa komunikasi lingkungan adalah sarana konstitutif dan pragmatis bagi pemahaman manusia dengan lingkungan serta hubungan manusia dengan alam. Hal ini adalah media simbolis yang digunakan dalam menkonstruksi masalah-masalah lingkungan dan menegosiasikan respon yang berbeda dalam masyarakat. Dengan kata lain komunikasi lingkungan untuk menciptakan pemahaman mengenai permasalahan lingkungan.

Komunikasi Lingkungan dalam Menjaga Kearifan Lokal Mencokou Ikan Lubuk Larangan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, penulis menemukan komunikasi lingkungan yang ditemukan dalam mencokou ikan lubuk larangan yaitu yang pertama komunikasi melalui Pemerintah Desa dan Ninik Mamak, komunikasi yang dilakukan ialah dengan membuat plang peringatan di jalan menuju masuk desa Tanjung Belit dan di pinggir sungai kawasan lubuk larangan. Tidak hanya itu komunikasi yang dilakukan juga melalui kegiatan gotong royong yang ada di desa Tanjung Belit.

Kedua, komunikasi melalui tradisi, Tradisi sama dengan adat istiadat, yakni kebiasaan-kebiasaan yang bersifat relegius dari kehidupan suatu penduduk asli yang meliputi mengenai nilai-nilai budaya, norma-norma, hukum dan aturan-aturan yang saling berkaitan dan kemudian menjadi suatu system social atau peraturan yang sudah mantap.

Timbul nya tradisi berawal dari usaha orang-orang atau suatu masyarakat di daerah yang menginginkan terciptanya ketertiban di masyarakat. Jadi dapat diartikan sebagai tata kelakuan atau kebiasaan yang turun temurun dari generasi ke generasi sebagai warisan

sehingga kuat hubungan dan penyatuannya dengan pola-pola perilaku masyarakat.

Tradisi mencokou ikan lubuk larangan merupakan adat istiadat masyarakat desa Tanjung Belit. Tradisi *mencokou ikan* lubuk larangan sudah menjadi tradisi tahunan yang ada di desa Tanjung Belit dan merupakan tradisi nenek moyang yang di teruskan oleh masyarakat desa Tanjung Belit. Tradisi mencokou ikan lubuk larangan adalah salah satu upaya masyarakat untuk mempertahankan tradisi *mencokou ikan* dan menjaga kelestarian sungai yang ada di desa Tanjung Belit.

Ketiga, komunikasi melalui hukum adat, Tradisi mencokou ikan lubuk larangan di desa Tanjung Belit juga memiliki hukum adat. Hukum adat ini bersifat normatif atau tidak tertulis. Penyampaian hukum adat ini biasanya melalui rapat antara ninik mamak dan pemerintah desa. Hukum adat ini berlaku bagi siapapun yang mengambil ikan secara sengaja ataupun tidak baik dengan cara yang dapat merusak lingkungan atau sebaliknya akan dikenakan hukum adat. Hukum adat yang dipercaya oleh masyarakat sejak adanya tradisi mencokou ikan lubuk larangan ialah jika masyarakat mengambil ikan pada saat waktu yang belum ditentukan maka perut orang yang mengambil ikan itu akan membesar hari demi hari. Hukum adat ini merupakan salah satu cara bagaimana masyarakat desa Tanjung Belit menjaga tradisi mencokou ikan lubuk larangan.

Saluran komunikasi yang digunakan dalam hukum adat ialah komunikasi interpersonal, dan kelompok antara lembaga adat dan masyarakat. Lembaga adat adalah perangkat yang berwenang mengatur, mengurus dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan yang berdasarkan pada adat istiadat dan Hukum adat, yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan masyarakat adat. Lembaga adat memiliki peranan penting dalam melakukan komunikasi lingkungan tradisi mencokou ikan lubuk larangan. Lembaga adat memilih saluran komunikasi

kelompok dengan melibatkan tokoh masyarakat dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat.

Makna Tradisi *Mencokou Ikan Lubuk Larangan*

Kajian etnoekologi komunikasi menempatkan bahasan bahwa terdapat beberapa kelompok pemankanaan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, khususnya tradisi *mencokou ikan* lubuk larangan. Makna-makna ini lahir dari proses yang berkelanjutan. Beberapa makna tersebut sebagai berikut. Pertama, makna kelestarian sungai dan hutan. Bagi masyarakat Tanjung Belit sungai dan hutan adalah urat nadi kehidupan. Dari situlah masyarakat desa Tanjung Belit sangat menjaga sungai dan hutan yang ada. Beberapa kegiatan yang mereka lakukan di sungai adalah sarana transportasi, mandi, mencuci, mandi dan sumber untuk mencari ikan. Hutan dijadikan sebagai hutan kawasan adat dan tempat untuk mencari nafkah yaitu dengan berkebun. Sungai adalah sesuatu yang tak dapat di pisahkan dengan masyarakat desa Tanjung Belit.

Kedua, makna ekonomi dan social. Dalam *mencokou ikan* lubuk larangan yang dilaksanakan sekali dalam satu tahun atau dua kali dalam setahun merupakan income yang sangat besar bagi desa. Hasil dari *mencokou ikan* lubuk larangan dialokasikan untuk pembangunan sarana dan prasarana yang ada di desa Tanjung Belit. Pemanfaatan hasil dari *mencokou ikan* lubuk larangan lebih di arahkan kepada pembangunan masjid dan santunan anak yatim. Tidak hanya itu income dari *mencokou ikan* juga di salurkan kepada ibu PKK dan untuk memperbaiki peralatan *mencokou ikan*. Pembagian dana hasil lubuk larangan dalam bentuk persennya ialah masjid 50%, anak yatim 40%, PKK 3% dan untuk memperbaiki alat *mencokou ikan* 2%. Dana tersebut di serahkan kepada pihak yang bersangkutan, data masjid diserahkan kepada pengurus masjid, dana anak yatim di serahkan kepada pengurus

anak yatim dan dana PKK di serahkan kepada bendahara PKK.

Ketiga, makna menjalin silaturahmi. Dengan adanya tradisi *mencokou ikan* lubuk larangan ini, banyak masyarakat luar yang datang untuk menyaksikan tradisi *mencokou ikan* lubuk larangan ini. Komunikasi masyarakat desa Tanjung Belit dengan masyarakat luar terjalin dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan banyaknya masyarakat yang antusias dalam mengikuti pelaksanaan tradisi *mencokou ikan* lubul larangan tersebut. Tidak hanya itu tradisi *mencokou ikan* lubul larangan ini sangat di tunggung-tunggu oleh masyarakat desa Tanjung Belit maupun masyarakat luar yang datang dalam pelaksanaan tradisi *mencokou ikan* lubuk larangan ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian tentang Komunikasi Lingkungan dalam Menjaga Kearifan Lokal Tradisi *Mencokou Ikan Lubuk Larangan* di Desa Tanjung Belit Kecamatan Kampar Kiri Hulu, Kabupaten Kampar maka dapat disimpulkan.

1. Komunikasi lingkungan dalam menjaga kearifan lokal tradisi *mencokou ikan* lubuk larangan yaitu ada dengan dua cara yang pertama yaitu komunikasi melalui pemerintah desa dan ninik mamak, komunikasi lingkungan yang dilakukan oleh pelaku komunikasi yaitu melalui pembuatan papan plang peringatan di pintu masuk desa dan dipinggiran sungai subayang. Pembuatan plang ini bertujuan agar masyarakat selalu menjaga kelestarian sungai. Tidak hanya itu penyampaian komunikasi lingkungan dalam menjaga kearifan lokal *mencokou ikan* juga di sampaikan dalam kegiatan rapat desa, gotong royong desa dan kegiatan

lainnya. Yang kedua komunikasi melalui tradisi yaitu dengan menjadikan *mencokou ikan* lubuk larangan sebagai tradisi tahunan masyarakat desa Tanjung Belit. Tradisi *mencokou ikan* lubuk larangan ini merupakan tradisi nenek moyang sudah ada sejak dahulu. Tradisi *mencokou ikan* lubuk larangan ini adalah salah satu upaya masyarakat untuk menjaga sungai agar ikan yang ada disungai tidak habis dan punah. Pelaksanaan tradisi *mencokou ikan* lubuk larangan di lakukan dengan cara tradisional yaitu menangkap ikan menggunakan jala. Dengan di laksanakannya tradisi *mencokou ikan* lubuk larangan satu kali dalam setahun ini secara tidak langsung masyarakat telah menjalankan komunikasi lingkungan. Yang ketiga yaitu komunikasi melalui hukum adat, dengan adanya hukum adat ini diharapkan masyarakat desa Tanjung Belit menaati peraturan yang telah tercantum didalam hukum adat tersebut. Komunikasi melalui hukum adat ini berupa pemberian sanksi kepada pelaku yang kedapatan menangkap ikan di kawasan lubuk larangan.

2. Makna tradisi *mencokou ikan* lubuk larangan yang pertama yaitu menjaga kelestarian sungai dan hutan, yang kedua yaitu makna ekonomi dan social masyarakat sadar akan pentingnya menjaga kelestarian sungai. Hasil menangkap ikan lubuk larangan merupakan income yang besar bagi desa Tanjung Belit oleh karena itu masyarakat sangat menjaga sungai subayang agar ikan yang

ada disungai tidak habis dan punah. Yang ketiga yaitu terjalannya silaturahmi baik dengan masyarakat setempat maupun masyarakat luar yang datang pada pelaksanaan tradisi *mencokou ikan* lubuk larangan.

SARAN

Saran yang disampaikan peneliti yang menyusun penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diharapkan Tradisi *mencokou ikan* lubuk larangan ini bisa dikembangkan agar menjadi ekowisata desa.
2. Peneliti mengharapkan agar penelitian ini berguna bagi mahasiswa yang melakukan penelitian serupa, serta dapat melanjutkan penelitian dengan topic yang sama secara lebih terperinci. Peneliti berharap agar topic dan pembahasan yang telah dipaparkan dapat menimbulkan rasa keingintahuan untuk melakukan penelitian lanjutan, dengan melakukan wawancara yang lebih mendalam dengan pihak yang terkait guna mendapatkan informasi yang lebih banyak lagi sehingga bias disampaikan kesemua pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinova, D. E. (2015). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Calpulis.
- Ahmadi, R. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media
- Anshori, S. D. (2017). *Etnografi Komunikasi : Perspektif Bahasa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Aulia. 2010. *Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Sumber Daya Air di Kampung Kuta*

- Aulira, Sarmiati & Elfitra. 2019. *Komunikasi Lingkungan Sebagai Upaya Pencegahan Kerusakan Lingkungan Kawasan Wisata (Studi deskriptif pada pemerintahan kabupaten pesisir selatan kawasan wisata mandeh)*
- Emzir. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Firdaus, Muhammad. & Awza, Rusmadi. (2019). *Komunikasi Lingkungan : Taman Nasional Tesso Nilo*. Pekanbaru: Taman Karya
- Kadarisman, Ade. (2019). *Komunikasi Lingkungan : Pendekatan Sustainable Development Goals (SDGs) dan Corporate Social Responbility (CSR)*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Koentjaraningrat. (1978). *Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Djambatan
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Kurwarno, Engkus. (2009). *Etnografi Komunikasi*. Bandung: Widya Padjajaran
- LittelJhon, S. W., & Foss, A. K (2011). *Teori Komunikasi : Theories of Human Communications*. Jakarta: Salemba Humanika
- Mulyana, Deddy. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya
- Mulyana, Deddy. (2010). *Komunikasi Lintas Budaya*. Bandung: PT Remaja Rodaskarya
- Nasrullah, Ruli. (2018). *Etnografi Virtual : Riset Komunikasi, Budaya dan Sioteknologi di Internet*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media
- Soekanto, Soejono (1978). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: CV Rajawali
- Sztompka, Piort. (2008). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada
- Winarni, E. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Yasir.(2019). *Enviromental Communication Planning in the of Development of Mangrove Ecotourist in Bengkalis Indonesia*
- Yenrizal. (2017). *Lestarian Bumi dengan Komunikasi Lingkungan*. Yogyakarta: Deepublish